

Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pada Pendidikan Islam

Ibtihal Istiqomah¹, Siti Fatimah²

ibtihalistiqomah4@gmail.com¹, sitifatimah@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, December 17th, 2025

Revised, May 07th, 2026

Accepted, May 20th, 2026

Keywords:

Philosophy Of Science, Ontology

Epistemology Axiology, Islamic

Education Perspective,

Knowledge Development

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the philosophy of science as a foundation for development of modern science through ontological, epistemological, and axiological perspectives, and to examine its relevance in addressing contemporary challenges. This research employs a qualitative approach using a literature review of scientific sources. The findings show that the philosophy of science plays an essential role in explaining the nature of scientific objects, the validity of knowledge acquisition, and the ethical use of knowledge. Amid rapid scientific and technological advancements, issues such as moral crises, misuse of technology, and low value awareness have emerged. The novelty of this study lies in integrating the three dimensions of the philosophy of science within contemporary challenges and linking them to the perspective of Islamic education. The study concludes that the philosophy of science serves as both a theoretical foundation and an ethical guide for developing responsible and beneficial knowledge.

Corresponding Author: Ibtihal Istiqomah, Pascasarjana of the Department of Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: ibtihalistiqomah4@gmail.com



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Dalam praktik pendidikan, filsafat ilmu memiliki kedudukan yang sangat strategis karena menjadi pijakan berpikir dalam merumuskan tujuan, metode, serta arah penyelenggaraan pendidikan. Melalui filsafat ilmu, manusia diajak untuk menelaah secara kritis asal-usul dan hakikat ilmu pengetahuan, sekaligus menimbang kebenaran serta kebermanfaatannya bagi kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, peran filsafat ilmu tidak berhenti pada penjelasan tujuan pendidikan semata, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam dipahami tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori atau keterampilan praktis, melainkan diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Atas dasar pandangan tersebut, filsafat ilmu dalam pendidikan Islam

menempatkan Tuhan sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan menegaskan bahwa ilmu harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, bukan semata-mata demi kepentingan materialistik (Wijayanti, 2025a).

Filsafat ilmu pada dasarnya adalah bidang yang mengkaji secara kritis landasan, cara kerja, serta berbagai konsekuensi dari ilmu pengetahuan. Bidang ini berperan sebagai mitra dialog yang mampu menawarkan sudut pandang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena ilmiah. Melalui kajian tersebut, Filsafat ilmu dapat membuka jalan lahirnya berbagai paradigma baru yang lebih fleksibel, terbuka, serta peka terhadap dinamika sosial udaya yang terus mengalami perubahan. Dengan begitu, filsafat ilmu tidak hanya menjadi pendorong munculnya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami serta mencari solusi atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat (Yusuf et al., 2024).

Filsafat ilmu bukan hanya sebatas teori abstrak, melainkan sistem berpikir yang menyediakan kerangka konseptual dan rasional bagi berkembangnya ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, filsafat ilmu memainkan peran krusial dalam mempertanyakan dan menjawab bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan secara ilmiah (Muharleni et al., 2025.) Sebagai landasan keilmuan, filsafat ilmu berperan penting dalam mengkaji aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Kajian ini tidak hanya membantu memperjelas hakikat dan karakter ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi arah dalam proses pengembangannya. Dalam ranah pendidikan Islam, filsafat ilmu menjadi pijakan konseptual yang memungkinkan terjalannya keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Muiz et al., 2024).

Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kokoh serta kedalaman pemahaman spiritual. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menempati posisi yang penting karena berperan dalam menumbuhkan pola pikir kritis dan analitis. Sejak periode awal perkembangan Islam, tradisi pemikiran filsafat telah memberikan kontribusi yang nyata dalam mendorong kemajuan peradaban umat Islam. Para pemikir Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd berperan penting dalam mengembangkan sintesis antara filsafat Yunani dan ajaran Islam, dengan pandangan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, upaya integrasi filsafat menjadi semakin relevan. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu secara tekstual, tetapi juga mampu berpikir mendalam dan reflektif dalam menghadapi realitas kehidupan. Melalui kajian filsafat, wawasan spiritual dan etika peserta didik dapat diperkaya, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diwujudkan secara lebih kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Haryadi et al., 2024).

Filsafat ilmu memegang peranan penting dalam membangun cara pandang yang utuh terhadap ilmu pengetahuan. Ia tidak sekadar membahas aspek teknis penerapan ilmu, tetapi juga menelaah berbagai faktor yang membuat ilmu dapat tumbuh dan berkembang. Melalui kajian filsafat ilmu, pendidikan islam dan peserta didik dapat memahami perkembangan pendidikan islam sekaligus mengenali karakteristik dan nilai-nilai keislaman yang melandasinya. Selain itu filsafat ilmu menelaah cara teori-teori ilmiah ditafsirkan melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui pendekatan tersebut, filsafat ilmu berperan sebagai fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan islam yang rasional, bernilai, serta berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Dengan kerangka berpikir tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat

diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia (Rahmanet et al., 2024).

Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan seiring dengan perubahan dalam masyarakat modern turut memengaruhi arah dan praktik pendidikan Islam. Kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa banyak peningkatan dalam aspek material kehidupan manusia. Namun, di tengah kemajuan tersebut muncul paradoks baru, yakni ketidakselarasan antara kesejahteraan material dan kebahagiaan batin. Meskipun berbagai kebutuhan fisik manusia telah terpenuhi berkat perkembangan ilmu, teknologi, dan industri, rasa bahagia dan puas justru semakin sulit dicapai. Beragam inovasi yang memudahkan hidup ternyata belum mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan emosional dan spiritual manusia (Muktapa, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai upaya menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pembentukan spiritualitas, akhlak, dan kesadaran diri, sehingga kemajuan yang dicapai tidak hanya bersifat material, tetapi juga membawa ketenangan dan kebahagiaan hakiki.

IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) terus berkembang, baik melalui lonjakan kemajuan yang cepat maupun melalui proses bertahap. Perkembangan inilah yang sering dianggap sebagai pemicu lahirnya era modern. Pada masa modern sekarang, kita melihat perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari arus informasi hingga dinamika budaya. Karena itulah, tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan manusia semakin bergantung pada pengetahuan dan teknologi, mengingat keduanya membuat aktivitas sehari-hari menjadi jauh lebih mudah. Dalam konteks pendidikan Islam, kemajuan IPTEK turut berperan penting dalam meningkatkan wawasan, kesadaran, serta kualitas proses belajar. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang jauh lebih cepat, efisien, dan praktis dibandingkan sebelumnya (Santi et al., 2022). Di sinilah filsafat ilmu memiliki peran strategis sebagai pijakan reflektif bagi pendidikan Islam, terutama dalam merespons arus modernisasi. Melalui kerangka ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diseleksi serta dimanfaatkan secara bijak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Munir (2024) mengungkapkan bahwa filsafat ilmu berkontribusi besar dalam membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab pada proses pendidikan. Dengan penerapan nilai-nilai filsafat ilmu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta etika yang terintegrasi, sehingga mampu menghadapi tantangan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi dengan bijaksana.

Selain dampak positif, perkembangan ilmu pengetahuan juga membawa sejumlah konsekuensi negatif. Muncul bentuk-bentuk eksploitasi baru seperti cybercrime, meningkatnya budaya konsumerisme, memudarnya budaya lokal akibat arus globalisasi, hingga bertambahnya tindakan anti-sosial dan penyebaran hoaks. Kemajuan ilmu pengetahuan sering diibaratkan seperti obat yang mampu menyembuhkan, tetapi sekaligus memiliki efek samping yang berpotensi membahayakan. Artinya, selain memberikan manfaat, perkembangan ilmu juga membawa risiko yang dapat merugikan kehidupan manusia, terutama di era modern saat ini. Pada akhirnya, apakah dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi positif atau negatif sangat bergantung pada etika dan kualitas psikologis manusia sebagai pencipta, pengembang, maupun pengguna. Ketika digunakan secara bijak, kemajuan tersebut dapat memberikan manfaat besar dan semakin memudahkan kehidupan manusia (Azfirmawarman et al.,

2023). Kemajuan ilmu pengetahuan dapat dianalogikan sebagai sebuah obat yang di satu sisi menawarkan berbagai solusi, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan apabila tidak dibingkai oleh nilai etika dan spiritual yang kokoh.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa filsafat ilmu memegang peranan yang krusial sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan islam dinamika ilmu pengetahuan modern. Filsafat ilmu berfungsi sebagai penuntun dalam memahami hakikat pengetahuan, menetapkan metode pembelajaran yang tepat, serta menilai nilai dan kegunaan ilmu dalam proses pendidikan. Tanpa adanya landasan filosofis, penyelenggaraan pendidikan islam beresiko kehilangan arah dan makna terutama dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, menumbuhkan kesadaran filosofis di kalangan para ilmuwan dan pendidik merupakan langkah strategis agar kemajuan ilmu tidak sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga benar-benar menghadirkan kesejahteraan dan membawa kebaikan bagi umat manusia. Kajian ini tidak hanya menyoroti fungsi filsafat ilmu secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika perkembangan IPTEK, tantangan globalisasi, serta krisis nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan Islam di era modern. Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat ilmu membantu pendidikan Islam bersikap selektif dan bijak dalam merespons perkembangan teknologi, sehingga di satu sisi mampu meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan di sisi lain tetap mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna, kritis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Sejalan dengan uraian tersebut, filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak. Oleh karena itu, kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi landasan yang strategis dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang holistik (Wijayanti, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran filsafat ilmu sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern melalui aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sekaligus mengkaji relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti penyalahgunaan teknologi, krisis moral, perubahan budaya, dan rendahnya literasi digital. Sejumlah kajian sebelumnya umumnya menempatkan filsafat ilmu sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam menjelaskan ketiga aspek tersebut. Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung bersifat umum dan lebih menekankan pada dimensi teoretis, serta belum banyak mengaitkannya secara spesifik dengan konteks Pendidikan Islam dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.

Pada dasarnya, Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan rasionalitas keilmuan, tetapi juga menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Sementara itu, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menghadirkan berbagai persoalan baru, seperti krisis moral, penyalahgunaan teknologi, serta rendahnya kesadaran nilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) berupa analisis integratif yang menghubungkan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan realitas kontemporer tersebut dalam perspektif Pendidikan Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual, baik secara teoretis maupun praktis, dalam memperkuat peran filsafat ilmu sebagai landasan sekaligus pengarah etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2. Tinjauan Pustaka

Susanto (2021:1) menjelaskan bahwa istilah filsafat berasal dari kata *philosophia* dalam bahasa Yunani yang bermakna “studi tentang kebijaksanaan.” Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *philosophy*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *falsafah*, yang umumnya diartikan sebagai “cinta terhadap kebijaksanaan.” Secara etimologis, *philosophia* tersusun dari kata *philien* yang berarti “mencintai” dan *sophos* yang berarti “kebijaksanaan,” sehingga filsafat dapat dipahami sebagai upaya untuk memikirkan dan menimbang hal-hal yang bersifat bijaksana. Dengan demikian, filsafat mengandung makna “cinta kebijaksanaan,” dan seseorang yang secara aktif mencari pengetahuan serta kebijaksanaan disebut filsuf. Filsafat berakar dari manusia itu sendiri, yakni kemampuan akal dan hati yang digunakan secara sungguh-sungguh untuk mencari dan menemukan kebenaran. Dengan demikian, filsafat ilmu memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam. Keduanya sama-sama diarahkan pada upaya memahami kebenaran secara mendalam, menumbuhkan kebijaksanaan, serta menanamkan tanggung jawab etis sebagai landasan dalam menjalani kehidupan.

Untuk memahami filsafat ilmu dalam konteks era globalisasi, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memahami terlebih dahulu makna filsafat ilmu itu sendiri. Filsafat ilmu dapat dipahami sebagai sebuah kerangka berpikir yang digunakan untuk mengkaji dan mendalami hakikat ilmu pengetahuan. Dalam upaya memahami ilmu secara menyeluruh, dalam kajian ilmu pengetahuan, terdapat tiga aspek pokok yang perlu mendapat perhatian. Pertama, aspek ontologis yang mengkaji hakikat serta objek yang menjadi sasaran ilmu. Kedua, aspek epistemologis yang membahas proses, sumber, dan cara diperolehnya pengetahuan. Ketiga, aspek aksiologis yang menekankan nilai, kegunaan, serta manfaat ilmu bagi kehidupan manusia (Nabila et al., 2023). Dalam kerangka pendidikan Islam, filsafat ilmu menempati posisi penting sebagai pijakan konseptual yang membantu menentukan orientasi, tujuan, dan arah pengembangan keilmuan agar tetap sejalan dengan prinsip serta nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam sebagai institusi yang memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan karakter dan penguatan keimanan umat dituntut untuk mampu merespons dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks tersebut, pengkajian terhadap hakikat ilmu pengetahuan dari sudut pandang pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat ilmu memungkinkan pendidikan Islam membekali generasi muda dengan pengetahuan yang tidak hanya bernilai praktis dalam kehidupan duniawi, tetapi juga berkontribusi pada pendalaman spiritual dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat melahirkan individu yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Sabda, 2025).

Salah satu orientasi mendasar dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan akhlak mulia, yang urgensinya semakin terasa di tengah kompleksitas persoalan moral pada era modern. Dalam konteks ini, filsafat berperan sebagai kerangka analitis untuk memahami pendidikan karakter melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, pendidikan karakter berpijak pada pandangan tentang manusia sebagai makhluk bermoral yang dianugerahi fitrah untuk mengenali dan memilih antara kebaikan dan keburukan. Dari perspektif epistemologis, pendidikan karakter Islam bersumber pada wahyu sebagai rujukan utama nilai-nilai, yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah, lalu diperkuat oleh peran akal, pengalaman, serta keteladanan generasi awal Islam. Adapun secara aksiologis, pendidikan karakter Islam diarahkan pada internalisasi nilai-

nilai etika dan akhlak mulia sebagai tujuan akhir proses pendidikan, sehingga ilmu tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (Oktarini et al., 2025).

Proses pencarian kebenaran dalam filsafat berlangsung melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, manusia mengembangkan berbagai spekulasi melalui aktivitas berpikir terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Pada tahap berikutnya, spekulasi tersebut diseleksi dan disaring hingga menghasilkan sejumlah gagasan yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Gagasan-gagasan inilah yang kemudian menjadi titik awal dalam upaya menemukan kebenaran sebuah proses penjelajahan intelektual yang berlandaskan pencarian hakikat kebenaran yang selanjutnya berkembang menjadi berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, fisika, hukum, politik, dan bidang lainnya, turut berkembang seiring dengan pemikiran filsafat. Untuk melengkapi pemahaman mengenai filsafat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, berikut dipaparkan pandangan sejumlah filsuf dan ahli tentang filsafat (Susanto, 2021):

1. Aristoteles (384-332 SM) adalah murid terkemuka Plato. Meskipun sering berbeda pandangan dengan gurunya, ia tetap mengembangkan gagasan Plato. Menurut Aristoteles, *sophia* atau kearifan dipahami sebagai kebajikan intelektual tertinggi, sementara *philosophia* dipandang sepadan dengan *episteme*, yakni himpunan pengetahuan rasional yang tersusun secara sistematis mengenai suatu objek. Dalam pengertian ini, filsafat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya menjangkau kebenaran. Ruang lingkup kajian filsafat pun sangat luas, mencakup bidang metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, hingga estetika.
2. Immanuel Kant (1724–1804) berpendapat bahwa filsafat merupakan ilmu yang menjadi dasar bagi seluruh Pengetahuan dipahami sebagai ranah yang di dalamnya meliputi pembahasan epistemologi, etika, serta aspek ketuhanan.
3. Al-Kindi (801–873 M), dikenal sebagai filsuf Muslim pertama, memahami filsafat sebagai pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Karena tujuan filsuf dalam berteori adalah mencari kebenaran, maka praktik filsafat pun harus selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran.
4. Al-Farabi (870–950 M) memandang filsafat sebagai suatu ilmu yang bertujuan untuk menelaah dan mengungkap hakikat sejati dari segala sesuatu yang ada (*al-maujudât*).

Beragam definisi filsafat yang dikemukakan oleh para pemikir menunjukkan bahwa tidak ada satu rumusan tunggal yang sepenuhnya disepakati. Setiap tokoh memandang filsafat dari sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan latar belakang pemikiran dan konteks zamannya. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa filsafat memiliki kedudukan yang sangat penting untuk terus dikaji dan dikembangkan. Sepanjang sejarah, kajian filsafat senantiasa menjadi perhatian di berbagai belahan dunia dan tidak pernah kehilangan relevansinya. Berbeda dengan disiplin ilmu lain yang cenderung memiliki batasan yang jelas, filsafat justru sulit didefinisikan secara kaku dan pasti. Oleh karena itu, makna dan pengertian filsafat senantiasa terbuka terhadap beragam penafsiran dari masing-masing tokoh maupun individu. (Susanto, 2021). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memaknai ilmu sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia, yang selalu terkait dengan nilai moral dan dimensi spiritual. Atas dasar itu, filsafat ilmu menempati posisi penting tidak hanya dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pijakan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang diarahkan pada pencarian kebenaran, penciptaan

kemaslahatan, serta pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Khotimah et al., 2025).

Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan dari waktu ke waktu. Namun, di tengah pesatnya penemuan-penemuan ilmiah di era modern, dibutuhkan sikap optimistis sekaligus waspada. Hal ini disebabkan karena, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan telah meningkatkan kualitas hidup manusia, perkembangan tersebut juga memunculkan gejala kemerosotan moral yang mengkhawatirkan. Secara historis. Perkembangan tersebut berangkat dari berbagai sumber pengetahuan yang menjadi fondasi lahirnya ilmu modern. Dimulai dari rasionalisme yang diperkenalkan oleh René Descartes, kemudian dilanjutkan oleh aliran empirisme melalui pemikiran John Locke, serta kritisisme yang dikembangkan Immanuel Kant. Rangkaian pemikiran ini berkembang lagi dan memengaruhi Auguste Comte hingga melahirkan aliran positivisme. Tidak heran jika abad ke-19 kerap disebut sebagai masa kejayaan positivisme, dan jejak pengaruhnya masih terasa kuat hingga saat ini. Kebenaran akhirnya banyak ditentukan melalui perspektif positivistik, filsafat menjadi berorientasi pada aspek praktis tindakan manusia, sementara pemikiran abstrak mulai dipandang kurang penting (Santi et al., 2022)

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di era modern ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hakikat ilmu dan metode yang mendasari praktik ilmiah. Sebagai sebuah disiplin keilmuan, filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam menelaah dan menilai landasan serta prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Kajian ini mencakup pertanyaan mengenai cara ilmu diperoleh, kriteria yang menjadikan suatu pengetahuan dapat disebut ilmiah, serta bagaimana ilmu tersebut berfungsi dan memberi makna dalam kehidupan manusia (Ulfa et al., 2024)

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memegang posisi yang sangat strategis dalam memahami sekaligus menuntun perkembangan ilmu pengetahuan agar berjalan secara bertanggung jawab melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam ranah pendidikan Islam, filsafat ilmu berperan sebagai landasan konseptual yang menjembatani penalaran ilmiah dengan nilai-nilai wahyu, sehingga pengembangan ilmu tidak berhenti pada aspek intelektual semata, tetapi juga sarat makna dan berorientasi pada penguatan iman, pembinaan akhlak, serta tanggung jawab moral. Di tengah tantangan modernitas dan berbagai krisis nilai yang muncul, pendekatan ini menjadi semakin relevan untuk menjaga keharmonisan antara kemajuan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan kemaslahatan kehidupan bermasyarakat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis dalam mengkaji dan memahami berbagai sumber yang relevan. Dalam prosesnya, penulis menitikberatkan pada kemampuan analisis terhadap berbagai sumber dan data yang tersedia. Teori dan konsep yang relevan dijadikan landasan untuk menafsirkan serta memahami tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan fokus pembahasan penelitian (Sari, 2021).

Desain penelitian disusun secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, analisis, dan interpretasi literatur sehingga mampu menghasilkan uraian yang komprehensif sesuai tujuan penelitian (Waruwu et al., 2025). Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas mengumpulkan, mengkaji, serta menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa aktivitas membaca dan

menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik. Penelusuran sumber dilakukan melalui jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi, majalah, pamflet, dan beragam referensi lainnya tanpa melakukan pengumpulan data di lapangan. Pemilihan sumber dilakukan secara sengaja melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih literatur yang dianggap paling relevan dan kredibel. Seluruh data yang dihimpun merupakan data sekunder, yang dikumpulkan secara sistematis melalui pemeriksaan dan pengkajian terhadap berbagai objek kajian dalam literatur tersebut (Mahanum, 2021).

Studi kepustakaan juga dipahami sebagai metode pengumpulan data melalui penelusuran buku, literatur, catatan, serta berbagai dokumen yang relevan dengan masalah yang dikaji. Selain itu, menurut beberapa ahli, studi kepustakaan dapat diartikan sebagai analisis teoritis terhadap referensi dan karya-karya sastra lain yang terkait dengan norma, nilai, serta kondisi sosial yang menjadi fokus penelitian (Amri et al., 2022). Selanjutnya, penelitian ini menerapkan teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan content analysis (analisis konten). Melalui pendekatan ini, berbagai temuan dari sumber literatur dibandingkan, dipilah, dan diinterpretasikan secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai topik yang dikaji. Proses kajian pustaka dilakukan secara sistematis, mulai dari menelaah isi setiap sumber, mengidentifikasi gagasan penting, hingga menyusun interpretasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam konteks Filsafat Ilmu sebagai pondasi pengembangan ilmu pengetahuan modern dalam perspektif pendidikan islam, studi kepustakaan berperan penting untuk menelaah secara mendalam konsep, teori, dan pandangan filsafat yang menjadi dasar perkembangan ilmu. Melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah, peneliti dapat memahami prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam filsafat ilmu, seperti penggunaan akal secara rasional, sikap objektif, serta penerapan metode ilmiah, berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Setiawan, & Yenti, 2025). Dengan demikian, proses ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis penelitian, tetapi juga memperjelas hubungan antara filsafat ilmu dan arah perkembangan ilmu pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan islam di tengah dinamika zaman.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Secara etimologis, Filsafat ilmu dapat dipandang sebagai cabang filsafat yang menelaah berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Posisi filsafat ilmu berada dalam ranah filsafat pengetahuan, karena ilmu merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Namun, untuk memahami makna filsafat ilmu secara lebih spesifik, diperlukan batasan yang mampu menjelaskan istilah tersebut dengan lebih jelas dan terarah (Syukri, 2024). Para ahli telah memberikan berbagai definisi mengenai filsafat ilmu berdasarkan sudut pandang masing-masing, dan keragaman pandangan ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Beberapa definisi tersebut akan dipaparkan pada bagian berikutnya:

- a. Menurut Peter Caws, filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang berusaha memahami ilmu pengetahuan dengan cara yang sama sebagaimana filsafat mencoba menjelaskan keseluruhan pengalaman manusia. Dengan kata lain, filsafat ilmu memosisikan diri sebagai upaya untuk memberi makna dan kerangka berpikir bagi ilmu, sebagaimana filsafat memberi arah bagi pemahaman manusia secara umum.

- b. Steven R. Toulmin memandang filsafat ilmu sebagai suatu disiplin yang berfokus pada penjelasan berbagai unsur yang terlibat dalam proses penelitian ilmiah, mulai dari cara melakukan observasi, pola berargumentasi, hingga metode representasi dan perhitungan. Selanjutnya, filsafat ilmu menilai dasar keabsahan unsur-unsur tersebut melalui perspektif logika formal, metodologi praktis, serta pertimbangan metafisik.

Berbagai pengertian di atas menunjukkan beragamnya pandangan para ahli mengenai makna filsafat ilmu. Salah satu di antaranya adalah Peter Caws, yang memandang filsafat ilmu sebagai cabang filsafat yang mengkaji ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan keseluruhan pengalaman manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus ditempatkan dalam konteks kehidupan manusia yang lebih luas, Steven R. Toulmin memaknai filsafat ilmu sebagai suatu disiplin yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian ilmiah, penentuan argumen, dan anggapan-anggapan metafisik guna menilai dasar-dasar validitas ilmu dari sudut pandang logika formal, dan metodologi praktis serta metafisika (Syukri, 2024)

Filsafat ilmu pada dasarnya hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa itu ilmu, dari mana ilmu berasal, bagaimana sebuah kebenaran ilmiah dibangun, serta untuk apa ilmu digunakan dalam kehidupan manusia. Jadi, fokusnya bukan hanya pada hasil akhirnya saja, tetapi juga pada bagaimana ilmu itu tersusun, bagaimana prosesnya berjalan, dan apa hakikat yang melandasinya.

Perbedaan definisi di kalangan para ahli sebenarnya bukan menunjukkan pertentangan, melainkan justru memperkaya cara kita memahami filsafat ilmu. Peter Caws, misalnya, memandang filsafat ilmu sebagai usaha filosofis untuk memberi makna pada ilmu sebagaimana filsafat memaknai seluruh pengalaman manusia. Dari sudut pandang ini, ilmu dianggap tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan realitas manusia terhubung dengan pengalaman, nilai, dan cara manusia memahami dunia. Sementara itu, Steven R. Toulmin melihat filsafat ilmu sebagai disiplin yang menelaah komponen-komponen yang terlibat dalam proses penelitian. Berdasarkan kajian literatur, definisi yang ia berikan menunjukkan bahwa filsafat ilmu mencakup hal-hal seperti:

- a. Cara melakukan observasi,
- b. pola dan struktur argumentasi,
- c. Teknik representasi dan perhitungan,
- d. Asumsi-asumsi metafisik, serta
- e. Dasar logika dan metode untuk menilai validitas suatu pengetahuan.

Temuan dari berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan sebagai sarana untuk menilai keabsahan pengetahuan ilmiah melalui pendekatan logika, metode ilmiah, serta pertimbangan yang lebih mendalam, termasuk aspek metafisika. Dari sini dapat dipahami bahwa filsafat ilmu tidak hanya menjelaskan hakikat ilmu, tetapi juga membantu mengarahkan proses ilmiah agar berjalan secara kritis dan terarah. Meskipun setiap tokoh memiliki penekanan yang berbeda, seperti Peter Caws yang melihat filsafat ilmu sebagai upaya memahami pengalaman manusia secara menyeluruh, dan Toulmin yang lebih menekankan pada aspek metodologi, keduanya sama-sama menunjukkan pentingnya filsafat ilmu sebagai kerangka berpikir yang sistematis. Dalam konteks Pendidikan Islam, hal ini menjadi semakin penting karena ilmu tidak hanya dipahami dari sisi rasional, tetapi juga harus sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat menjadi dasar dalam

membentuk cara berpikir yang tidak hanya kritis, tetapi juga memiliki arah dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Hubungan Filsafat Ilmu dan Ilmu Pengetahuan Modern dalam Perspektif Pendidikan Islam

Filsafat ilmu membahas dasar dan prinsip yang melandasi ilmu pengetahuan, mulai dari hakikatnya, metode yang digunakan, hingga batasan-batasannya. Meskipun ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat, arah perkembangannya tetap membutuhkan bimbingan dari filsafat agar penelitian dapat berlangsung secara sistematis, etis, dan penuh tanggung jawab. Melalui kajian filsafat ilmu, para ilmuwan diajak untuk terus mengkritisi asumsi-asumsi serta keterbatasan yang melekat pada teori-teori yang mereka gunakan. (Salim & Hisam Syafaat, 2025)

Filsafat Ilmu Pengetahuan merupakan salah satu cabang khusus dalam filsafat yang berfokus pada pengkajian berbagai aspek yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sebagai disiplin filsafat, kajian ini berusaha menempatkan ilmu pengetahuan sebagai objek telaah yang dipahami secara rasional melalui pendekatan yang kritis, logis, sistematis, menyeluruh, dan mendasar. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang jelas, tepat, dan komprehensif mengenai hakikat ilmu pengetahuan, sehingga kerangka dasar serta unsur-unsur esensial yang membentuknya dapat diidentifikasi dengan baik. Melalui pemahaman tersebut, identitas ilmu pengetahuan dapat ditentukan secara lebih akurat, termasuk membedakan antara pengetahuan yang bersifat ilmiah dan yang berada di luar cakupan ilmu pengetahuan (Aizid, 2024).

Meskipun demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Filsafat berperan memberikan pijakan ketika ilmu tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia. Karena itu, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut (Muktapa, 2021).

- a. Setiap bidang ilmu memiliki objek dan pokok permasalahannya masing-masing.
- b. Filsafat menyediakan landasan umum dalam merumuskan suatu ilmu.
- c. Filsafat juga memberikan landasan khusus bagi setiap cabang ilmu pengetahuan.
- d. Filsafat menentukan sifat-sifat dasar dari setiap ilmu, sehingga keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan terutama pada ilmu-ilmu yang tidak bisa meninggalkan aspek filosofisnya.
- e. Filsafat menawarkan metode untuk menemukan dan memecahkan persoalan dalam setiap bidang ilmu.

Filsafat dan ilmu pengetahuan pada hakikatnya membentuk satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Chalik (2015:32) menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dilepaskan dari filsafat, demikian pula filsafat tidak dapat dipahami secara utuh tanpa kehadiran ilmu. Walaupun filsafat kerap dianalogikan sebagai “ibu” yang melahirkan ilmu pengetahuan, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa filsafat dapat berjalan tanpa dukungan ilmu. Hubungan keduanya bersifat timbal balik, di mana masing-masing memberikan kontribusi penting bagi yang lain. Dalam mengkaji suatu persoalan, filsafat memerlukan pijakan pengetahuan ilmiah agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat dangkal maupun menyimpang. Sejalan dengan itu, Sarjayadi et al. (2023:6) menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi mengoreksi filsafat dengan mereduksi ide-ide yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, sementara filsafat justru menyatukan berbagai bentuk pengetahuan hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, keduanya berinteraksi dan saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran (Kemala et al., 2024).

Dalam konteks ini, keberadaan landasan keilmuan yang kokoh menjadi faktor penting agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan pijakan. Filsafat ilmu berperan sebagai rambu-rambu keilmuan yang menuntun para ilmuwan dalam menjalankan proses ilmiah secara bertanggung jawab dan etis. Oleh karena itu, filsafat ilmu tidak sekadar berfungsi sebagai fondasi, melainkan juga sebagai penunjuk arah bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkesinambungan.

Dalam pendidikan Islam, proses penyebaran nilai-nilai keagamaan tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan fitrah dasar manusia. Prinsip utama pendidikan Islam menekankan adanya keselarasan antara penguasaan ilmu dan pengamalan nilai-nilai agama. Abuddin Nata, dalam penjelasannya mengenai ayat-ayat pendidikan, mengutip ungkapan wājibun ‘ala al-insān ma‘rifatullāh yang menegaskan bahwa kewajiban pertama manusia adalah mengenal Allah secara utuh sebagai landasan keimanan. Pemahaman ini kemudian berkembang pada kesadaran kosmis serta kemampuan membangun interaksi interpersonal yang baik dengan sesama manusia (Yulia & Anwar, 2024).

Filsafat ilmu juga dianggap sebagai arah pengembangan ilmu. Ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak dapat berdiri tanpa pijakan yang kuat. Di sinilah filsafat ilmu berperan sebagai fondasi konseptual yang menopang arah, pengembangan, dan pemaknaan ilmu agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Filsafat ilmu bukan sekedar menjadi ruang untuk refleksi yang mendalam dan mendasar, tetapi juga berperan sebagai kajian yang sistematis terhadap prinsip-prinsip yang membangun ilmu itu sendiri. Melalui filsafat ilmu, para ilmuwan dibantu untuk memahami hakikat ilmu, sekaligus melihat kelebihan, keterbatasan, dan validitas sumber pengetahuan yang mereka gunakan. Salah satu tujuannya ialah menilai sejauh mana suatu pengetahuan dapat dianggap benar. Filsafat ilmu juga membuka ruang bagi lahirnya tahap-tahap baru dalam perkembangan ilmu, dengan menguji klaim ilmiah dan mempertanyakan kebenaran yang selama ini dianggap mapan. Dengan demikian, Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengarahkan dan membimbing perkembangan ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan tetap berkembang secara dinamis dan terus bergerak ke arah kemajuan yang bermakna (Muzakir et al., 2024).

Objek pemikiran filsafat yaitu pada lingkungan hidup manusia, alam semesta, dan lingkungan alam juga menjadi objek pemikiran filsafat pendidikan. Filsafat dapat disebut suatu ilmu, tetapi tujuannya tidak terbatas, sehingga yang mengungguli ilmu-ilmu lain adalah ilmu itu sendiri bentuknya, tingkat ilmunya sendiri. Filsafat berkaitan erat dengan pengetahuan umum, namun mengatasinya karena dilakukan secara ilmiah dan bertanggung jawab atas jawaban yang diberikan. Filsafat ilmu terutama ditujukan terhadap komponen-komponen yang menjadi landasan keberadaan ilmu pengetahuan, yaitu. ontologi, epistemologi dan aksiologi (Yusuf et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pendidikan islam tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan karakter, penguatan moral, serta pengembangan pemahaman yang menyeluruh dan holistik terhadap kebenaran.

a. Ontologi

Realitas yang ada dalam ontologi kajian tentang keberadaan universal untuk mencari pemikiran universal. Ontologi berupaya menemukan hakikat yang melekat pada semua realitas, atau menjelaskan apa yang ada dalam segala bentuk. Ontologi mengkaji segala sesuatu yang ada tanpa terikat pada bentuk atau perwujudan tertentu. Ontologi berfokus pada realitas secara umum, dengan tujuan menelusuri hakikat terdalam yang melekat pada seluruh bentuk keberadaan (Yusuf et al., 2024).

Sebagai contoh, dalam Pendidikan Islam, kajian ontologis berfokus pada upaya menelaah secara mendasar pertanyaan apakah Pendidikan Islam memiliki keberadaan sebagai disiplin ilmu yang khas. Jangan sampai hanya nama program studinya yang berbeda. Pada dasarnya, ilmu yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Dalam konteks ini, kajian ontologi berperan untuk menelaah dan menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu memiliki objek kajian yang nyata serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ontologi ilmu mencakup berbagai aspek kehidupan yang dapat diamati dan diuji melalui pancaindra. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan berfokus pada pengkajian objek-objek empiris, seperti bebatuan, hewan, tumbuhan, hingga manusia. yakni hal-hal yang keberadaannya dapat diamati secara langsung. (Rokhmah, 2021).

b. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, ruang lingkupnya, serta dasar-dasar yang melandasi bagaimana pengetahuan diperoleh dan diakui oleh seseorang (Rokhmah, 2021). Epistemologi dapat dipahami sebagai kajian yang menelaah pengetahuan serta keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bidang ini berfokus pada berbagai persoalan mendasar, seperti syarat-syarat yang diperlukan agar sesuatu dapat disebut sebagai pengetahuan, sumber-sumber yang melahirkannya, struktur yang membangunnya, serta batas-batas keberlakuannya. Melalui kajian epistemologi memiliki peranan yang sangat berarti karena memberikan pemahaman kepada peserta didik maupun pendidik mengenai asal-usul pengetahuan, cara pengetahuan diperoleh, serta dasar yang menjadikannya sah dan dapat dipertanggungjawabkan, baik yang berasal dari wahyu, penalaran akal, maupun pengalaman empiris terhadap keyakinan yang dibenarkan (Manar, 2024). Epistemologi berupaya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: bagaimana konsep pembenaran seharusnya dipahami, apa yang menjadikan suatu keyakinan layak dianggap benar, serta apakah kebenaran bersumber dari proses pembenaran internal dalam diri individu atau justru ditentukan oleh pembenaran eksternal yang didukung oleh bukti di luar dirinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuka ruang untuk memahami konsep pembenaran secara lebih luas (Situmeang, 2021). Misalnya Indra pendengaran berperan krusial dalam menerima dan menafsirkan informasi yang disampaikan melalui suara. Gelombang suara yang ditangkap telinga kemudian diproses oleh sistem pendengaran sehingga dapat dikenali sebagai beragam bunyi. Dengan kemampuan ini, manusia bisa menangkap pesan, menyerap ide, dan berkomunikasi dalam berbagai kegiatan, seperti mendengarkan ceramah, berdiskusi, atau memahami informasi audio dalam kehidupan sehari-hari (Sugianto & Sahrodin, 2023). Pendekatan epistemologis ini memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa menafikan rasionalitas dan empirisme modern.

c. Aksiologi

Aksiologi dapat diartikan sebagai analisis terhadap nilai-nilai. Pembahasan ini mencakup upaya mengkaji makna, karakteristik, jenis, kriteria, hingga kedudukan suatu nilai. Nilai yang dimaksud tidak terbatas pada hal-hal tertentu, melainkan mencakup segala sesuatu yang memiliki arti dan kegunaan bagi kehidupan. Dalam pengertian ini, nilai berkaitan dengan harkat atau kualitas yang menjadikan sesuatu dipandang berharga dan bermanfaat, bahkan sering diidentikkan dengan kebaikan. Sebagai cabang filsafat yang menelaah nilai, aksiologi bertujuan untuk menilai,

menguji, dan mengintegrasikan berbagai nilai kehidupan agar dapat diinternalisasikan dalam diri manusia serta membentuk kepribadian individu secara utuh. (Munip, 2024). Dalam pendidikan Islam, kajian aksiologi menekankan pentingnya nilai dan tujuan yang menjadi arah utama proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk akhlak yang baik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup manusia secara utuh, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum agar pendidikan Islam mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi (Luthfiyah & Lhobir, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, secara sederhana dapat dipahami bahwa ontologi membahas tentang keberadaan suatu hal, epistemologi menyoroti bagaimana pengetahuan itu berkembang, sedangkan aksiologi berkaitan dengan nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara filsafat ilmu dan ilmu pengetahuan sebenarnya sangat mendasar dan saling melengkapi. Keduanya tidak bisa dipisahkan, karena filsafat ilmu berfungsi sebagai dasar yang membentuk cara kerja, metode, dan arah perkembangan ilmu. Ia juga memastikan agar ilmu tetap erjalan secara etis, rasional, sah, dan bermanfaat bagi manusia.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan Islam, pendekatan filosofis memiliki peran yang sangat penting karena tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan moral, dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi sekaligus pedoman yang menuntun pembangunan tradisi keilmuan dan pendidikan yang holistik, berkelanjutan, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan manusia dari sisi intelektual, moral, dan spiritual.

C. Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Perspektif Pendidikan Islam

Filsafat ilmu sering dipandang sebagai cabang yang memberi warna pada berbagai disiplin ilmu lainnya. Namun, di era modern, batas-batas antar ilmu semakin tegas sehingga masing-masing bidang seolah berdiri sendiri dan tidak saling membutuhkan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan suatu bidang yang dapat menjadi penghubung sekaligus berfungsi sebagai pengarah, terutama dalam aspek etika, akhlak, dan moral. Tujuannya agar setiap disiplin ilmu diharapkan mampu berinteraksi, melengkapi, dan memberikan manfaat dalam penerapannya. Dalam konteks inilah filsafat ilmu menjadi sangat penting. Selain dikenal sebagai induk dari berbagai cabang ilmu, filsafat ilmu juga memiliki peran mendasar dalam memberikan landasan nilai khususnya nilai aksiologis yang dibutuhkan untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri (Santi et al., 2021). Filsafat ilmu juga memegang peran penting dalam menyediakan landasan nilai, terutama dari aspek aksiologis, yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pendidikan islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, luas, dan mendasar membawa dampak yang bersifat ambivalen bagi manusia ada sisi positif yang dirasakan, tetapi tidak jarang juga menimbulkan dampak negatif, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Van Peursen melihat realitas ini dan kemudian menawarkan gagasan tentang pentingnya keterkaitan antara pengetahuan dan tindakan, yakni hubungan

antara ilmu pengetahuan, teknik, dan etika. Ia menegaskan bahwa ketiganya tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan berurutan. Situasi masa kini jelas berbeda dengan masa lalu, IPTEK telah menjadi kekuatan besar yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, cara hidup manusia modern sering kali tidak didukung oleh landasan nilai yang kuat dan terarah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, manusia berisiko menjadi 'budak' dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pada akhirnya menjalani masa depan tanpa pegangan dan tanpa arah (Farida et al., 2024).

Perkembangan teknologi yang pesat serta perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam kini berhadapan dengan realitas yang semakin kompleks, Di tengah tantangan seperti menguatnya sekularisasi, krisis identitas, dan kecenderungan materialisme, filsafat pendidikan Islam memegang peran penting dalam menjaga arah pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam dituntut mampu menyikapi kemajuan zaman secara bijak tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Karena itu, keberadaan filsafat pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan tidak dapat diabaikan dalam konteks pendidikan Islam masa kini (Alipia et al., 2025).

Filsafat ilmu berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan yang kemudian mendorong perkembangan teknologi sebagai alat pemenuhan kebutuhan sosial dan pribadi manusia. Dalam perspektif pendidikan islam IPTEK dipandang sebagai amanah yang perlu dikelola secara bijak, sehingga penggunaannya dapat membawa kemaslahatan bagi umat sekaligus memperkuat nilai-nilai keimanan dan akhlak. Perkembangan IPTEK meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam serta kualitas hidup manusia dari segi keterampilan dan kecerdasan. Kemajuan ini menjadi faktor pendorong globalisasi dengan dampak positif seperti kemudahan aktivitas ekonomi melalui e-commerce, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti kemerosotan moral. Karena itu, filsafat ilmu diperlukan sebagai pengendali agar perkembangan IPTEK tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (Azfirmawarman et al., 2023). Setiap disiplin ilmu pada akhirnya melahirkan teknologi yang kemudian diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari proses transformasi ilmu menjadi teknologi adalah agar hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia. Dalam posisi ini, seorang ilmuwan yang menemukan atau mengembangkan teknologi sering berhadapan dengan dilema: apakah ia akan mengutamakan kepentingan pribadi yang bersifat komersial, ataukah memilih kepentingan masyarakat yang memiliki nilai sosial lebih luas. Persoalan etika keilmuan kemudian muncul, terutama terkait isu bebas nilai dalam penerapan teknologi. Karena itu, seorang ilmuwan harus memikul tanggung jawab yang jelas, baik tanggung jawab akademis maupun tanggung jawab moral, agar teknologi yang dihasilkan benar-benar memberi manfaat dan tidak disalahgunakan (Lathifah & Ofianto, 2023).

Melihat berbagai dampak negatif yang muncul akibat perkembangan teknologi, semakin jelas bahwa diperlukan kendali etis yang kuat terhadap kemajuan teknologi modern agar proses kemunduran moral maupun sosial tidak terus berlanjut. Jacob berpendapat bahwa ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menekan dan mengurangi pengaruh negatif tersebut, antara lain sebagai berikut (Alfiyanti & Erita, 2022):

a. Rehumanisasi

Upaya untuk menjaga martabat manusia menjadi semakin penting di tengah laju perkembangan teknologi modern yang begitu cepat. Kemajuan teknologi idealnya berjalan seiring dengan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, sehingga tidak

menimbulkan kesenjangan atau ketimpangan dalam kehidupan sosial. Pendidikan harus seimbang antara nilai moral dan keterampilan, karena keterampilan baru menuntut etika baru. Mengingat perkembangan nilai agama, etika, dan hukum lebih lambat dibanding teknologi, maka aspek kemanusiaan perlu mendapat perhatian khusus. Peningkatan kualitas hidup manusia harus memperhatikan tidak hanya aspek lahiriah (ekstrinsik), tetapi juga batiniah (intrinsik).

a. Kemampuan memilih

Etika harus menjadi dasar dalam menentukan apa yang layak untuk diteliti dan dikembangkan. Segala hal teknis perlu disaring oleh nilai-nilai kemanusiaan agar tetap manusiawi dan tidak bertentangan dengan moral.

b. Arah perkembangan kemajuan

Dalam kemajuan nasional maupun internasional, etika diperlukan untuk menjamin keadilan sosial dan menghormati hak asasi bangsa-bangsa.

d. Revitalisasi

Diperlukan upaya positif untuk mencegah distorsi biokultural yang berkelanjutan. Pembangunan harus mengarah pada kebudayaan baru di masa depan dengan persiapan yang menyeluruh, kode etik yang jelas, serta penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan luas dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran krusial dalam mendorong kemajuan ilmu pengetahuan modern. Selain menjadi landasan teoritis, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai fondasi pemikiran teoretis yang memastikan perkembangan ilmu tetap selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Melalui filsafat ilmu, berbagai dampak ambivalen dari kemajuan IPTEK dapat dikendalikan, berbagai disiplin dapat dipadukan, dan arah perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor moral yang tepat. Dengan begitu, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak sekadar menghasilkan inovasi, tetapi benar-benar memberi manfaat bagi kehidupan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang utuh.

D. Tantangan dan Relevansi Filsafat Ilmu bagi Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Filsafat pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu konsep yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan karakter anak didik berbasis nilai-nilai Islam. Konsep ini mencakup integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan agar siswa dapat berkembang holistik, mencakup aspek jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, sosial, dan keagamaan. Tujuan utama filsafat pendidikan Islam kontemporer adalah mengarahkan perkembangan potensi individu menuju kesempurnaan moral dan spiritual, sesuai dengan ajaran Islam. Desain tujuan dan materi pendidikan Islam kontemporer dirancang untuk sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Desain ini mencakup tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil. Filsafat ini juga mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan modern dengan tradisi intelektual Islam klasik, seperti yang diajarkan oleh ulama-ulama besar seperti K.H Ahmad Dahlan dan Ibn Khaldun. Di sisi lain, K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan modern melalui integrasi ilmu agama, keterampilan praktis, serta penanaman nilai religius dan penguatan solidaritas sosial (Rachmawati & Astuti, 2025).

Di era modern yang ditandai oleh kepercayaan tinggi terhadap rasionalitas, objektivitas, dan kemajuan teknologi, filsafat ilmu menghadapi tantangan untuk tetap

relevan ditengah dominasi pendekatan positivistik yang cenderung reduksionis. Ilmu pengetahuan sering dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sementara dimensi-dimensi filosofis, etis, dan spiritual dari pengetahuan kerap diabaikan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu harus berjuang untuk menunjukkan bahwa refleksi filosofis tidak menghambat kemajuan, melainkan memperkaya dan memperdalam pemahaman atas realitas yang diteliti. Bahkan dalam era modern, pertanyaan tentang dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu tetap penting untuk menghindari penyempitan makna ilmu menjadi sekadar akumulasi data dan teknik (Muharleni et al., 2025). Pendekatan filsafat ilmu dalam perspektif Islam menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak terbatas pada pengamatan empiris maupun kemampuan rasional manusia, tetapi juga bersumber dari wahyu Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam membangun kerangka epistemologis yang komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual secara selaras dan berimbang. (Izzah et al., 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan di era digital menghadirkan berbagai tantangan baru yang memengaruhi cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengembangkan pengetahuan. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan munculnya persoalan serius seperti penyebaran hoaks, manipulasi data, dan pelanggaran privasi. Dalam pendidikan Islam, fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kemajuan moral dan kemanusiaan. Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan kemampuan berpikir rasional, sehingga manusia mampu menilai serta memanfaatkan informasi secara bijak. Hal ini sekaligus menegaskan urgensi pembentukan cara berpikir kritis dan etis yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam (Suryadi, 2024).

Dalam era digital, kredibilitas ilmu pengetahuan sering kali digantikan oleh popularitas di media sosial. Algoritma dan viralitas lebih menentukan kebenaran publik dibandingkan bukti ilmiah. Akibatnya, muncul pergeseran nilai di mana opini lebih diutamakan daripada rasionalitas. Kondisi ini menuntut kehadiran filsafat ilmu untuk menegaskan kembali prinsip kebenaran ilmiah dan tanggung jawab moral dalam mengembangkan serta menyebarkan pengetahuan.

Kemajuan teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *big data*, dan rekayasa genetika juga menghadirkan dilema etika baru. Meskipun teknologi ini meningkatkan efisiensi penelitian dan mempercepat inovasi di berbagai bidang, tanpa dasar etika yang kuat, ia berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan politik, ekonomi, atau bahkan menimbulkan ancaman terhadap privasi dan hak asasi manusia. Oleh sebab itu, filsafat ilmu berperan penting dalam memberikan arah normatif agar pengembangan teknologi tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan (Rosa et al., 2025). Selain itu, rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat menimbulkan masalah serius dalam membedakan informasi yang valid dan menyesatkan. Filsafat ilmu dapat berfungsi sebagai landasan berpikir reflektif untuk menumbuhkan kesadaran kritis, kemampuan berpikir skeptis namun rasional, serta membangun etika penggunaan teknologi. Pergeseran nilai yang terjadi di media sosial seperti perilaku narsistik dan hilangnya batas antara realitas dan citra juga menunjukkan perlunya refleksi filosofis agar perkembangan teknologi tidak menjauhkan manusia dari jati dirinya.

Menurut Suyanto (2024:11), filsafat ilmu semakin relevan di era sekarang, terutama dalam hal kemajuan pengetahuan dan teknologi. Dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung, filsafat ilmu berperan sebagai landasan penting yang membantu kita memahami, menilai, dan mendorong kemajuan pengetahuan. Sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, filsafat ilmu tidak hanya berperan dalam merumuskan dan

mendefinisikan konsep-konsep dasar pengetahuan, tetapi juga memberikan arah bagi pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Tetapi juga menyediakan alat untuk mengatasi tantangan etika, sosial, dan lingkungan yang dihadapi penduduk dunia saat ini. Dengan penerapan filsafat ilmu dalam pendidikan Islam, perkembangan teknologi tidak hanya difokuskan pada inovasi dan efisiensi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, serta membentuk karakter dan akhlak mulia manusia secara utuh.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Islam kontemporer memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual, tetapi juga perlu membangun kesadaran moral, sikap kritis, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu. Filsafat ilmu dalam perspektif Islam hadir sebagai landasan yang mengarahkan agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan makna dan tujuan. Dengan mengintegrasikan akal, pengalaman, dan wahyu, pendidikan Islam mampu membentuk cara berpikir yang tidak hanya rasional, tetapi juga beretika dan berorientasi pada kebaikan. Dengan demikian, keberadaan filsafat ilmu menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era modern, karena dapat membantu mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap memberi manfaat bagi kehidupan manusia, sekaligus membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai spiritual.

5. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peranan yang sangat fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, filsafat ilmu memberikan dasar pemahaman mengenai hakikat ilmu, cara memperoleh pengetahuan yang sah, serta arah penggunaan ilmu secara tepat dan bernilai. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai pedoman etis yang mengarahkan perkembangan ilmu agar tetap bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era modern menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi, krisis etika, serta melemahnya kesadaran nilai dalam masyarakat. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai pengendali sekaligus penuntun agar perkembangan ilmu tetap berada dalam batas moral dan berpihak pada kemaslahatan manusia. Selain itu, dalam perspektif Pendidikan Islam, filsafat ilmu menunjukkan relevansi yang kuat dalam menjembatani antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting bagi ilmuwan untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan dampak sosial dari ilmu yang dihasilkan. Di sisi lain, pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan kajian filsafat ilmu dalam proses pembelajaran guna menumbuhkan pola pikir kritis, reflektif, dan berlandaskan nilai, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan inovasi, tetapi juga membentuk manusia yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi kehidupan.

6. Referensi

- Achmawati, N. I., & Astuti, N. Y. (2025). Implikasi pemikiran filsafat pendidikan Islam kontemporer dalam pengembangan metodologi pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 30-32. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v12i1.5092>

- Aizid, R. (2024). *Kupas tuntas filsafat ilmu pengetahuan: Sebuah pengantar komprehensif untuk pemula dan umum*. IRCISOD.
- Alfiyanti, D. G., & Erita, Y. (2022). Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2343–2352. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.554>
- Alipia, A., Handayani, D. S., Mahdarani, D. I., & Pujiarti, E. (2025). Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 724-731. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.497>
- Amri, A. A., Ningrum, S. S., Sari, D. A., Roziqin, M., & Kudus, I. (2022). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Card Sort Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa. *Elektronik*, 9(2), 103–108. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3095>
- Azfirmawarman, D., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2023). Kontribusi filsafat ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4>
- Farida, N., Pangestuti, S. M., Prihatini, Y., & Mahardika, K. (2024). *Kebenaran Ilmiah Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. 30, 21–29. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>
- Haryadi, D., Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). Peran penting filsafat ilmu bagi pengembangan kurikulum pendidikan islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72-82. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.199>
<https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.401>
- Izzah, I. N., & Nugraha, M. S. (2025). Filsafat ilmu dan pengaruhnya terhadap pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 4400–4414. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17137>
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311-323. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.555>
- Kemala, V., Lubis, H. A. S., & Taufika, R. (2024). Analisis keterkaitan filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu pengetahuan. *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, 2(3), 9–24. <https://mentech.id/aptana/index.php/edu/article/view/18>
- Khotimah, H., Handhayani, A. S., Putri, N. N., Suhaila, A., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Perspektif Islam Danbarat: Sebuah Kajian Literatur. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/1853/2221>
- Lathifah, H., & Ofianto, O. (2023). Manfaat filsafat ilmu terhadap etika dalam bermasyarakat modern. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 8292–8300. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6627>
- Lesmana, A. N. R., Natasya, F. P., & Nasution, R. A. (2025). Perkembangan filsafat ilmu dan relevansinya terhadap filsafat Islam. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 387–399. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3522>
- Luthfiah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249–3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>

- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Manar, M. (2024). Peranan Epistemologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *ALMIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1060-1070. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/6178>
- Muharleni, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Filsafat ilmu sebagai fondasi epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1). <https://suriaacademicpress.com/ojs/index.php/sj-sers/article/view/1>
- Muiz, R. N., Rahman, Z. D., Sarmain, S., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). Kedudukan filsafat ilmu sebagai landasan untuk pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 86–91. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/16744>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875>
- Muzakir, K., Aqlima, C. N., Simbolon, T., Agusrian, K., & Dongoran, R. (2024). Filsafat sebagai dasar perkembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(4), 217–229. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1705>
- Nabila, N., Berutu, A. T., & Tambunan, N. F. A. (2023). Filsafat ilmu di era globalisasi. *Hibrul Ulama*, 5(1), 11–20. <https://www.ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/hibrululama/article/download/506/388>
- Oktarini, D., Shera, S., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam: Membentuk karakter yang berkualitas. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 543. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4>
- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Al Faqih, S., Fauzizak, A., & Hidayat, W. (2024). Menggali arti, makna, dan hakikat filsafat ilmu: Relevansi epistemologi dalam dinamika pengetahuan modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.359>
- Rosa, A., Lutfiya Khasanah, M., Ramadhani, A., & Yusron Kurniawan, M. Peran Filsafat Ilmu dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 825–831. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Sabda, S. (2025). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2965–2973. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.2965>
- Salim, A., & Hisam Syafaat, A. (2025). Peran Filsafat Ilmu Dalam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 4(1), 8–14.
- Santi, T., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu pengetahuan di era modern. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(6), 2527–2540. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i6.4007>

- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran filsafat ilmu dalam membangun karakter pendidikan di era digital dan teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Setiawan, A., SS, A. S., & Yenti, Z. (2025). Filsafat ilmu: Ruang lingkup, metode, dan tujuan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2274–2281. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1425>
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat filsafat ilmu dan pendidikan dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1–17. <http://journals.upiyai.ac.id/index.php/ikraithhumaniora/article/download/925/716>
- Sugianto, & Sahrodin. (2023). Signifikansi Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan Islam Perspektif Islam. *UNISAN JOURNAL : Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 02(06), 21–41. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat pendidikan Islam: Perspektif tradisional dan kontemporer*. CV Jejak.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Suyanto. (2024). *Filsafat ilmu: Paradigma dan perubahan ilmiah di era modern*. CV. AA Rizky.
- Syukri, A. (2024). Filsafat ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 34–47. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Ulfa, D. M., Ekonomi, F., Bisnis, D., Negeri, U., Fadhilah, M., & Oktaviani, N. (2024). Peran Filsafat Keilmuan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 399–405. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i6.2878>
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan, dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wijayanti, D. (2025). Filsafat ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1-14.
- Yulia, R., & Anwar, S. (2024). *Filsafat pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. Pojok Guru: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2(2), 150–168. <https://doi.org/10.55148/pojokguru.v2i2.1064>
- Yusuf, T. K., Illahiyah, A. D., & Halimah, S. (2024). Systematic Literature Review Analisis Filsafat Ilmu Terhadap Ilmu Pengetahuan Di Era Modern. *Educandumedia: Jurnal Ilmu pendidikan dan kependidikan*, 3(3), 1-14. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/educandumedia/article/view/427>